



RESOSIALISASI PENGGUNA NARKOBA DI PUSAT REHABILITASI RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN PROVINSI RIAU

Darli Rizka, Hesti Asriwandari

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Angka penggunaan narkoba terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, peningkatan ini akan menciptakan dampak buruk terhadap diri pengguna dan masyarakat disekitarnya baik dari sisi kesehatan, psikologis hingga sosial. Pengguna narkoba harus menjalani proses resosialisasi agar dapat menjalankan peran dan fungsinya kembali di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses resosialisasi pengguna narkoba serta hambatan-hambatan yang dihadapi di pusat rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa Tampan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari petugas rehabilitasi dan pasien rehabilitasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa proses rehabilitasi dilakukan dalam 3 tahapan utama yaitu detoksifikasi, rehabilitasi sosial, dan bina lanjut. Proses desosialisasi dimulai pada tahap detoksifikasi dan proses resosialisasi berlangsung pada tahapan rehabilitasi sosial melalui kontrol sosial, sosialisasi pengetahuan, perilaku, dan keagamaan serta dukungan sosial. Namun, dalam proses resosialisasi tersebut, terdapat beberapa hambatan yang terdiri dari hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi masalah psikologis dan kurangnya motivasi pada pengguna, sedangkan hambatan eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga, lingkungan yang tidak mendukung, stigma masyarakat dan keterbatasan layanan rehabilitasi.

Kata Kunci: Resosialisasi, Pengguna Narkoba, Rehabilitasi, Rumah Sakit Jiwa Tampan.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan fenomena global yang telah mempengaruhi seluruh negara di dunia saat ini. Berdasarkan World Drug Report

2024, jumlah pengguna narkoba terus mengalami peningkatan. Dalam satu dekade terakhir telah terjadi peningkatan sebanyak 20% dan tercatat sebanyak 292 juta orang di dunia pernah

*Correspondence Address : darli.rizka2660@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i5.2025. 1825-1836

© 2025UM-Tapsel Press

menggunakan narkoba (United Nations Office on Drug and Crime, 2024). Sedangkan di Indonesia berdasarkan Laporan Hasil Pengukuran Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba pada Tahun 2023 memperlihatkan bahwa tingkat penyalahgunaan narkoba setahun pakai di tahun 2023 mencapai angka 1,73%, artinya terdapat 173 orang dari 10.000 penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun yang memakai narkoba dalam satu tahun terakhir. Sedangkan prevalensi pernah pakai berada di angka 2,20% (Puslidatin, 2023).

Narkoba merupakan suatu bahan berbahaya yang dapat merusak tubuh penggunanya apabila digunakan dengan dosis yang tidak sesuai. Istilah lain untuk menyebutkan zat berbahaya ini adalah Napza (narkotika, psikotropika, dan zat Adiktif). Zat dan bahan berbahaya ini akan mengganggu fungsi tubuh terutama pada sistem syaraf pusat/otak jika masuk kedalam tubuh serta akan menyebabkan gangguan pada fisik, psikis/jiwa serta fungsi sosial apabila disalahgunakan sampai pada tahap ketagihan (adiksi) dan ketergantungan (dependensi). Penggunaan narkoba secara berlebihan atau tidak sesuai dosis yang disarankan dapat menyebabkan masalah pada kesehatan, gangguan mental serta menurunkan kemampuan individu dalam berinteraksi secara sosial.

Dalam pandangan sosiologi, perilaku penggunaan narkoba ini merupakan suatu tindakan menyimpang atau tidak sesuai nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Penyimpangan sering terjadi dalam keseharian kehidupan di masyarakat, diakibatkan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang berlangsung, menyebabkan setiap individu harus bisa menyesuaikan secara cepat sesuai dengan situasi yang terjadi (Paisol Burlian, 2016). Perilaku menyimpang ini akan mengancam dan menghancurkan tertib sosial (*social order*) dalam masyarakat. pengguna

narkoba biasanya akan sulit untuk diterima dalam lingkungan masyarakat, sebab tindakan mereka dianggap telah melanggar nilai dan norma dianut dalam masyarakat. Oleh sebab itu, banyak pengguna atau mantan pengguna narkoba yang seringkali mendapatkan stigma atau label yang buruk di masyarakat dan berakibat pada pengucilan atau pengasingan oleh lingkungan masyarakatnya. Tindakan pengucilan dan pelabelan yang buruk pada pengguna narkoba tersebut akan membuat mereka kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialnya serta berdampak pada kemampuan pemenuhan kebutuhannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka para pengguna narkoba harus disosialisasikan kembali nilai-nilai dan norma sosial agar mereka dapat kembali diterima di masyarakat dan dapat menjalankan fungsi sosialnya kembali serta tertib sosial dapat terus terjalin dalam kehidupan sosial. Tindakan tersebut ini dapat dilakukan melalui proses resosialisasi, yaitu suatu proses mempelajari kembali nilai-nilai dan norma sosial agar dapat kembali menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat. Resosialisasi merupakan bentuk dari sosialisasi sekunder yang dilakukan di dalam masyarakat, dimana setelah ditarik dari lingkungannya seseorang akan diberikan jati diri baru agar bisa kembali ke lingkungan masyarakat (Yosfiah, 2023). Dalam pelaksanaan resosialisasi, individu harus terlebih dahulu melewati proses desosialisasi, yaitu proses menghilangkan atau pencabutan identitas, nilai dan norma yang sebelumnya telah tertanam dalam diri mereka. Resosialisasi adalah tahapan selanjutnya dari proses desosialisasi, dimana ini merupakan tahap dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial agar dapat menyesuaikan diri kembali di lingkungan sosialnya.

Proses desosialisasi dan resosialisasi ini umumnya dilakukan dalam suatu tempat tertutup dan terpisah dari dunia luar yang disebut sebagai institusi total (*total institution*). Institusi total adalah suatu tempat atau lembaga tertutup yang mana kehidupan di dalamnya diatur oleh norma, aturan serta aturan yang ketat. Institusi total adalah lembaga-lembaga yang membatasi perilaku manusia dengan mengisolasi secara fisik dari aktivitas normal disekitarnya melalui cara-cara birokratis (Hefni, 2012). Contoh umum dari institusi total ini adalah pusat rehabilitasi, rumah sakit jiwa, dan lapas.

Pada pengguna narkoba, proses resosialisasi dilakukan dalam suatu institusi yang dikenal dengan pusat rehabilitasi. Rehabilitasi adalah program untuk membantu memulihkan orang yang memiliki penyakit kronis baik dari fisik ataupun psikologisnya (Mahzaniar, 2022). Pusat rehabilitasi berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung di mana pasien dapat belajar dan tumbuh tanpa tekanan atau godaan untuk kembali ke penggunaan narkoba. Tujuan utamanya adalah membantu pasien mencapai pemulihan yang berkelanjutan dan hidup yang lebih baik. Pelaksanaan program rehabilitasi pengguna narkoba umumnya berlangsung selama 3 bulan atau 90 hari yang terdiri dari tahap rehabilitasi medis (detoksifikasi), rehabilitasi sosial, dan bina lanjut atau pascarehabilitasi.

Keberhasilan proses rehabilitasi dapat dilihat dari pasien yang telah menjalani proses desosialisasi dan resosialisasi dapat kembali hidup bersama masyarakat dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik serta tidak kembali lagi terpengaruh oleh narkoba meskipun sudah berada di luar lingkungan rehabilitasi. Namun, efektivitas program resosialisasi di pusat rehabilitasi sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan serta

hambatan yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan proses resosialisasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses resosialisasi pengguna narkoba dan hambatannya di pusat rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa Tampan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam. Data dan informasi yang dikumpulkan berbentuk deskripsi, dengan fokus utama untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam data atau informasi tersebut. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan yang beralamat di Jl. HR. Soebrantas KM 12.5, Simpang Baru, Kec. Binawidya, Kota Pekanbaru. Rumah Sakit Jiwa Tampan ini merupakan salah satu tempat atau pusat yang melaksanakan program rehabilitasi medis dan sosial pada pengguna narkoba. Subjek utama penelitian ini terdiri dari 5 (lima) orang petugas yang terlibat dalam proses rehabilitasi diantaranya dokter, petugas medis, psikolog klinis, konselor, petugas religi dan pasien yang sedang rehabilitasi. Sedangkan untuk subjek pendukung terdiri dari 2 (dua) orang pasien yang sedang direhabilitasi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, teknik wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi serta keterangan secara spesifik, valid, serta akurat dari informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Resosialisasi Pengguna Narkoba

Resosialisasi merupakan bagian dari proses sosialisasi, yaitu sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder terjadi setelah seorang individu melewati

sosialisasi primer, dimana mereka mempelajari norma dan nilai dari sejak kecil. Sosialisasi adalah proses mempelajari kebiasaan dan tata kelakuan untuk menjadi suatu bagian dari suatu masyarakat, sebagian besar adalah proses mempelajari perilaku peran (Horton & Hunt, 1984). Dalam proses resosialisasi, seseorang harus terlebih dahulu dilakukan desosialisasi yaitu suatu proses pencabutan pemahaman diri atau identitas diri seseorang, kemudian individu tersebut akan diberikan atau ditanamkan pemahaman diri atau identitas diri yang baru dalam proses resosialisasi. sendiri resosialisasi merupakan bentuk dari sosialisasi sekunder yang dilakukan di dalam masyarakat, dimana setelah ditarik dari lingkungannya seseorang akan diberikan jati diri baru agar bisa kembali ke lingkungan masyarakat (Yosfiah, 2023). Dapat dikatakan bahwa resosialisasi adalah proses individu mempelajari kembali norma dan nilai yang telah hilang dari diri mereka sebelumnya.

Resosialisasi ini berhubungan dengan konsep yang dikemukakan oleh Erving Goffman yaitu institusi total (*total institution*) yang adalah suatu tempat individu atau kelompok dengan kondisi yang sama, hidup dan bekerja secara terpisah dengan masyarakat luar serta seluruh rangkaian kegiatan di dalamnya diatur dan awasi secara ketat. Pada pengguna narkoba, resosialisasi ini dilakukan dalam suatu lembaga yang dikenal dengan lembaga/pusat rehabilitasi. Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan adalah pusat rehabilitasi bagi pengguna narkoba yang di dalamnya mencakup layanan detoksifikasi (rehabilitasi medis) dan rehabilitasi sosial. Pusat rehabilitasi ini menerapkan metode *Therapeutic Community* berbasis medis, artinya proses rehabilitasi medis dan sosial pengguna narkoba dilaksanakan dalam satu tempat yang sama. Proses

rehabilitasi pengguna narkoba terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Rehabilitasi Medis (Detoksifikasi)

Tahapan awal dalam rehabilitasi pengguna narkoba adalah tahap rehabilitasi medis atau detoksifikasi. Pada tahap ini pengguna narkoba akan dilepaskan dari pengaruh narkoba. Detoksifikasi adalah fase pembersihan darah dan sirkulasi organ-organ tubuh lainnya pada tubuh pecandu dari narkotika, psikotropika atau zat adiktif lainnya, sehingga darah menjadi bersih dan sistem metabolisme tubuh kembali normal (Setyawati, 2015). Metode yang digunakan dalam tahap detoksifikasi di Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan adalah metode simptomatik, yaitu terapi pengobatan dilakukan dengan melihat gejala yang dialami oleh masing-masing pasien. Dalam tahap ini pasien akan terus diberikan perawatan untuk mengatasi kecanduannya dan gejala putus zat serta keluhan lainnya melalui terapi obat. Tahap detoksifikasi ini umumnya berlangsung selama 3-14 hari, namun pelaksanaannya tergantung pada kondisi pasien sendiri, jika kondisi mereka sudah cukup baik dan stabil secara emosi maka dapat langsung dipindahkan ke ruang rehabilitasi sosial. Jika belum, maka pasien akan tetap berada di ruangan detoksifikasi tersebut. Tahapan detoksifikasi ini dikenal juga dengan sebutan masa orientasi atau masa pengenalan. Dimana petugas akan mulai mengenalkan berbagai aktivitas atau program yang akan dijalankan oleh pasien ketika mereka masuk ke ruang rehabilitasi sosial nantinya. Tahap ini merupakan awal proses desosialisasi terjadi, yang mana individu melepaskan atau menghapus nilai, norma, kebiasaan dan perilaku yang sebelumnya telah menjadi bagian dari diri mereka, seperti melepaskan diri dari lingkungan narkoba dan pengaruh penggunaan narkoba dalam diri mereka.

2. Tahap Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial adalah tahapan rehabilitasi yang bertujuan untuk membantu pemulihan fungsi sosial pengguna narkoba sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat. Dalam tahap ini pasien akan menjalani berbagai kegiatan bersama dengan pasien lainnya dan akan mendapatkan berbagai terapi dari para petugas rehabilitasi. Metode yang digunakan dalam rehabilitasi sosial pengguna narkoba di Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan adalah metode *Therapeutic Community* (TC). Metode ini merupakan sebuah terapi dimana pengguna narkoba hidup secara bersama dalam suatu kelompok dan lingkungan yang sama yang didalamnya terdapat aturan ketat, filosofi, norma dan nilai, serta kultural yang telah disetujui bersama. Keseluruhan kegiatan atau aktivitas yang dijalankan dalam kelompok ini merupakan suatu bentuk terapi demi pemulihan diri. Dalam tahapan rehabilitasi sosial pengguna narkoba di Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan, program rehabilitasi yang dijalankan terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu kontrol sosial, sosialisasi, dan dukungan sosial.

a) Kontrol sosial

Pelaksanaan rehabilitasi sosial merupakan suatu bentuk kontrol sosial terhadap pengguna narkoba. Selama menjalani proses rehabilitasi, semua bentuk aktivitas dan tindakan mereka akan diawasi dan terikat oleh berbagai macam peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga rehabilitasi tersebut. Salah satu bentuk kontrol sosial yang dapat dilihat dari sebuah lembaga rehabilitasi sosial adalah adanya bentuk pembatasan pasien terhadap akses dunia luar. Pasien rehabilitasi tidak diperbolehkan keluar dari ruang rehabilitasi mereka tanpa izin dari petugas yang berwenang. Selain itu, akses terhadap pengguna alat

komunikasi juga akan dibatasi, pasien hanya diperbolehkan untuk bertemu atau menghubungi keluarga hanya 2 kali dalam sebulan. Selain penerapan aturan ketat, sanksi dan reward juga diterapkan secara ketat. Jika terjadi pelanggaran maka akan langsung diberikan sanksi bagi penlanggar tersebut. Penerapan aturan ketat selama proses rehabilitasi bertujuan untuk menanamkan nilai kedisiplinan pada pasien. Dengan membiasakan diri mengikuti aturan, maka pasien dapat belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka. Penerapan aturan yang ketat ini akan menciptakan kondisi yang optimal dalam pemulihan pasien.

b) Sosialisasi

Sosialisasi adalah suatu proses belajar norma dan nilai yang ada di masyarakat sehingga mereka dapat diterima dalam masyarakat dan menjalankan peran serta fungsi sosialnya di masyarakat. Namun beberapa individu tidak lagi dapat menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat yang disebabkan oleh beberapa hal salah satunya penyimpangan sosial penggunaan narkoba. Individu-individu ini perlu belajar kembali mengenai norma dan nilai sehingga mereka dapat kembali dan menjalankan fungsinya sosialnya di masyarakat. Proses belajar kembali ini dikenal dengan proses resosialisasi. Neil J. Smelser dalam (Subekti, 2013) mengatakan bahwa resosialisasi adalah proses individu memulihkan dan mengembalikan perannya dalam masyarakat melalui proses mempelajari tingkah laku dan keahlian tertentu yang sesuai dengan peran sosial mereka. Pada rehabilitasi sosial pengguna narkoba di Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan terdapat tiga bentuk sosialisasi yang dijalankan yaitu sebagai berikut:

1) Sosialisasi Perilaku

Ketergantungan pada narkoba membentuk perilaku yang destruktif seperti kecenderungan untuk melanggar aturan dan melakukan tindak kekerasan atau kejahatan. Selain itu, ketergantungan terhadap narkoba juga menimbulkan kebiasaan buruk pada pemakainya, seperti gaya hidup tidak teratur dan pola tidur yang kacau yang menyebabkan kesehatan fisik dan mental terganggu. Perilaku dan kebiasaan tersebut tidak hanya akan berdampak pada diri pengguna narkoba saja, tetapi juga akan berdampak kepada masyarakat disekitar seperti munculnya tindak kriminal. Oleh karena itu, perilaku dan kebiasaan pengguna narkoba tersebut perlu disosialisasikan kembali. Proses sosialisasi perilaku ini melibatkan penanaman kedisiplinan, pengelolaan waktu, dan pengendalian emosi. Dalam lingkungan rehabilitasi, pasien pengguna narkoba akan diajarkan untuk membangun rutinitas harian yang sehat dan teratur. Kegiatan mereka setiap harinya telah terjadwal dengan baik, mulai dari jam bangun pagi, mandi, sarapan, sholat, olahraga dan aktivitas-aktivitas lainnya telah diatur sedemikian rupa sehingga kedisiplinan akan tertanam dalam diri mereka. Selain itu, individu juga diajarkan untuk mengatasi masalah emosi dan perasaan mereka tanpa kembali ke kebiasaan lama yang merugikan melalui terapi psikologis dan pertemuan-pertemuan untuk saling berbagi perasaan dan pemecahan masalah dengan sesama pasien dan petugas rehabilitasi.

2) Sosialisasi pengetahuan/keahlian

Penyalahgunaan narkoba merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan tentang bahayanya narkoba tersebut. Maka dari itu perlu diberikan sosialisasi atau pembelajaran mendalam mengenai dampak bahayanya narkoba, jenis-jenis narkoba, dan peraturan perundang-undangan

mengenai penyalahgunaan narkoba kepada pasien agar mereka tidak lagi masuk kedalam dunia narkoba tersebut. Sosialisasi pengetahuan ini dilakukan melalui program seminar yang dilakukan setiap minggunya yang dipandu oleh konselor dan perawat. Selain itu, pasien juga bisa mendapatkan tambahan ilmu melalui program kunjungan pustaka untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan mereka dari berbagai jenis buku yang tersedia. Selain itu, pasien diberikan pelatihan vokasional seperti pangkas rambut dan berkebun sebagai modal yang dapat digunakan ketika kembali ke masyarakat nantinya.

3) Sosialisasi keagamaan

Sosialisasi keagamaan ini merupakan suatu bentuk terapi dengan pendekatan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat nilai spiritual, membangun kembali hubungan pasien dengan Tuhan serta untuk meningkatkan kesadaran moral pasien, sehingga mampu mendukung pemulihan fisik dan mental pengguna narkoba. Sosialisasi keagamaan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya ceramah agama, sholat berjamaah, membaca al-quran, zikir bersama, yasinan, dan menghafalan surah pendek serta hadist yang dipimpin oleh instruktur religi yang bertugas di Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan serta dibantu oleh ustadz yang diutus oleh Kementerian Agama Kota Pekanbaru. Program-program religi ini bertujuan untuk membantu individu menemukan kembali makna dan tujuan hidup melalui pendekatan keagamaan. Melalui program nilai-nilai positif akan tertanam dalam diri pasien seperti halnya nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan yang dapat membantu mengubah pola pikir dan perilaku pasien itu sendiri.

c) Dukungan Sosial

Rehabilitasi pengguna narkoba di Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa

Tampan menggunakan metode terapi komunitas atau *therapeutic community*. Metode ini digunakan untuk mengubah perilaku individu melalui peran komunitasnya, sehingga bentuk dukungan sosial dalam komunitas tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung proses resosialisasi pasien rehabilitasi. Dalam lembaga rehabilitasi Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan, terdapat beberapa bentuk dukungan sosial sebagai berikut:

1) Dukungan sosial komunitas

Dukungan dari orang-orang dengan kondisi yang sama dalam lingkungan dan komunitas yang sama akan lebih mudah masuk dan diterima oleh pengguna narkoba, sebab mereka pernah mengalami dan merasakan hal yang sama, sehingga dukungan tersebut memiliki peran penting dalam proses resosialisasi pengguna narkoba. Dukungan komunitas pada rehabilitasi narkoba di Instalasi Napza terdapat pada program *morning meeting* dan *wrap up*. *Morning meeting* merupakan suatu program yang dimana pasien akan saling berbagi perasaan mereka di pagi hari dan kesiapan mereka untuk menjalani hari serta observasi perasaan mereka setelah menjalani hari dengan pasien lainnya dan pasien lainnya akan memberikan *feedback* berupa komentar, saran dan dukungan terhadap apa yang disampaikan. Sesi *morning meeting* ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian pasien terhadap diri dan perasaan mereka sendiri dan orang lain. *Feedback* atau tanggapan yang diberikan oleh pasien lain dapat menciptakan rasa percaya bahwa masih ada kepedulian dari orang lain sehingga pasien menjadi lebih percaya diri dan optimis untuk sembuh.

2) Dukungan sosial petugas

Dukungan sosial yang dilakukan petugas rehabilitasi sosial yang

merupakan seorang profesional di bidang tertentu akan dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan pasien dengan cara tepat. Dukungan sosial yang sering kali diberikan oleh para petugas profesional ini berupa terapi, konseling, atau bantuan sosial lainnya yang dibutuhkan oleh pasien. Dukungan sosial dari petugas ini membantu pasien dalam mengatasi berbagai tantangan emosional dan psikologis selama proses rehabilitasi melalui konseling, edukasi, pendampingan, dan memberikan motivasi serta nasihat-nasihat. Petugas rehabilitasi memberikan bimbingan, motivasi, edukasi serta empati yang benar-benar dibutuhkan oleh pasien dalam proses rehabilitasi mereka. Semua dukungan ini akan membantu memperkuat rasa percaya diri pasien dan mendorong perubahan pikiran dan perilaku mereka serta dapat membangun kembali hubungan sosial yang sehat pada pasien.

3) Dukungan keluarga

Dalam rehabilitasi narkoba di Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan terdapat program *Family Support Group* yang dimana menjadi wadah pertemuan antara keluarga dan pasien. Dalam program ini pasien dan keluarga dapat saling melepas rindu dan juga dapat menjadi kesempatan memberikan dukungan terhadap pasien tersebut. Selain itu terdapat juga program *Family Dialog* yang merupakan suatu ruang diskusi antara pasien, orang tua dan keluarga yang bertujuan untuk memberikan umpan balik pada keluarga terhadap program dan aturan yang dijalankan oleh pasien selama rehabilitasi. Kehadiran keluarga dalam berbagai kesempatan ini akan memicu semangat pada pasien. Selain itu keberadaan keluarga dalam masa rehabilitasi akan menjadi suatu bentuk kepedulian keluarga yang dapat

dirasakan oleh pasien, sehingga dapat menjadi motivasi untuk mencapai kesembuhan bagi pasien.

3. Tahap Bina Lanjut (After Care)

Tahap bina lanjut atau pascarehabilitasi adalah program pengawasan lanjutan yang dilakukan setelah pasien selesai menjalani masa rehabilitasi. Tahapan ini bertujuan untuk memantau perkembangan pasien setelah mereka keluar dan melihat bagaimana kehidupan mereka setelah menjalani program rehabilitasi. Pada Rehabilitasi sosial di Instalasi Napza rumah Sakit Jiwa Tampan, pasien yang telah menyelesaikan program rehabilitasi diwajibkan melakukan kontrol untuk keberlanjutan terapi obat yang harus mereka lakukan setiap bulannya. Bentuk pengawasan lanjutan lainnya yang dilakukan adalah komunikasi dengan keluarga keluarga pasien melalui konselor. Namun komunikasi ini bukan merupakan bagian dari program rehabilitasi, melainkan hanya atas inisiatif dari pihak keluarga ataupun petugas. Namun untuk program bina lanjut berupa kunjungan rumah dan berbagai macam program pertemuan lainnya tidak dilakukan oleh lembaga rehabilitasi ini sebab tidak adanya anggaran untuk pelaksanaan program tersebut. Bina lanjut ini dapat membantu mantan pengguna narkoba dalam menghadapi dunia luar setelah menjalani masa rehabilitasi serta pengawasan yang dilakukan dapat mencegah dan meminimalisir resiko relaps pada mantan pengguna narkoba tersebut jika dilaksanakan secara maksimal.

Hambatan dalam Resosialisasi Pengguna Narkoba

Proses resosialisasi tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang sering dihadapkan dengan berbagai tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Proses rehabilitasi dan resosialisasi

pengguna narkoba di Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya baik yang berasal dari faktor internal pengguna narkoba itu sendiri maupun yang berasal dari faktor eksternal.

1. Hambatan internal

Hambatan internal adalah hambatan proses resosialisasi yang berasal dari diri pengguna narkoba. Hambatan internal yang ditemukan sebagai berikut:

a) Kurangnya motivasi diri

Pada rehabilitasi pengguna narkoba, banyak ditemukan pasien yang memiliki motivasi diri yang rendah atau bahkan tidak memiliki motivasi sama sekali untuk pulih dan jauh dari jerat narkoba. Kurang atau rendahnya motivasi ini disebabkan oleh tidak adanya keinginan dalam diri pengguna tersebut untuk berhenti menggunakan narkoba, terlebih lagi pada pasien yang masuk dalam pusat rehabilitasi kebanyakan bukan atas keinginan mereka sendiri. Pasien dengan kondisi tersebut hanya mengikuti program rehabilitasi atas dasar keterpaksaan dan kecenderungan menolak sehingga tujuan manfaat rehabilitasi dan resosialisasi tidak dapat tercapai secara maksimal.

b) Masalah psikologis

Pengguna narkoba umumnya memiliki masalah emosi yang tidak stabil dan berbagai bentuk masalah psikologis lainnya seperti trauma, depresi, tidak memiliki rasa percaya diri ataupun rasa bersalah yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. hal tersebut dapat menghambat proses resosialisasi, yang mana dengan keadaan emosi yang tidak stabil tersebut, pasien akan sulit untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam program rehabilitasi. Selain itu, pasien terkadang juga memiliki pikiran yang negatif tentang dunia dan masyarakat luar, dimana mereka merasa tidak dianggap atau merasa bahwa tidak

ada orang yang peduli dan mau berhubungan lagi dengan mereka sehingga menciptakan ketakutan untuk kembali ke masyarakat.

2. Hambatan eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan proses resosialisasi yang berasal dari luar diri pengguna narkoba. Hambatan eksternal yang ditemukan sebagai berikut:

a) Kurangnya dukungan keluarga

Dalam proses resosialisasi dukungan keluarga memainkan peran penting, namun terkadang ada keluarga yang seakan tidak peduli atau menunjukkan sikap penolakan yang mengakibatkan pasien mengalami kesepian dan kehilangan motivasi untuk sembuh. Selain itu, kurangnya support keluarga selama masa rehabilitasi juga akan memberikan dampak ketika pasien keluar dari pusat rehabilitasi, mereka akan kembali ke dunia narkoba karena kurangnya kepedulian orang-orang terdekat mereka

b) Lingkungan yang tidak mendukung dan stigma masyarakat

Lingkungan dapat menjadi penghambat dalam proses resosialisasi, yang mana pengguna narkoba yang telah menjalani rehabilitasi tidak dapat memilih lingkungan yang baik untuk pemulihannya, seringkali mereka kembali ke lingkungan lama yang dekat dengan pengaruh narkoba. Hal ini juga merupakan akibat dari adanya penolakan dan stigma yang muncul di masyarakat yang menganggap bahwa pengguna narkoba itu sebagai orang yang tidak baik meskipun mereka telah berubah dan menjalani rehabilitasi. Stigma dan pelabelan yang diberikan masyarakat ini juga dapat menciptakan rasa takut dan trauma yang dapat mempengaruhi kesiapan pasien

rehabilitasi untuk kembali ke masyarakat.

c) Keterbatasan layanan dan program rehabilitasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program bina lanjut atau program pasca rehabilitasi di pusat rehabilitasi instalasi napza rumah sakit jiwa tampan tidak berjalan secara maksimal, yang mana hanya terdapat program kontrol pasien setelah selesai menjalani rehabilitasi untuk mendapatkan obat-obatan dan pemantauan melalui media komunikasi. Tidak ditemukan adanya program pengawasan lanjutan berupa kunjungan rumah, pertemuan kelompok atau pertemuan keluarga yang dapat meningkatkan keberhasilan proses resosialisasi. Hal ini akan dapat berakibat munculnya resiko relaps pada mantan pengguna narkoba karena kurangnya pengawasan pascarehabilitasi dan gagalnya proses resosialisasi yang dijalankan.

Analisis Sistem Sosial dalam Proses Resosialisasi dan Hambatannya

Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori sistem sosial Talcott Parsons. Sistem sosial memandang masyarakat sebagai sebuah sistem terintegrasi yang terdiri dari atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam menjaga keseimbangan. Sistem sosial selalu mengarah pada keseimbangan (equilibrium) dan keseimbangan terbentuk atas adanya penilaian umum (konsensus) dan norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh masyarakat (Turama, 2016). Rehabilitasi pengguna narkoba merupakan proses untuk menciptakan keseimbangan dalam sistem sosial setelah terjadinya penyimpangan sosial dalam sistem tersebut melalui tahap resosialisasi.

Parsons menyatakan bahwa sistem sosial harus memiliki 4 fungsi utama agar dapat terus menjaga keseimbangannya yang disebut dengan AGIL. Keempat fungsi utama tersebut yaitu:

1. Adaptation (Adaptasi)

Suatu sistem harus dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam pusat rehabilitasi pengguna narkoba, seorang pengguna narkoba diharuskan melakukan adaptasi atau menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan rehabilitasi. Pusat rehabilitasi menyediakan lingkungan, layanan, fasilitas, program, serta berbagai aturan yang mendukung terjadinya perubahan perilaku pada pasien mereka guna mengatasi ketergantungan terhadap narkoba. Pengguna narkoba harus dapat menyesuaikan dirinya dengan hal-hal tersebut agar dapat bertahan serta dapat mengikuti proses rehabilitasi secara optimal dan dapat kembali pulih secara fisik, psikologis dan sosial.

2. Goal Attainment (pencapaian tujuan)

Tujuan dari program rehabilitasi adalah untuk mengubah perilaku pengguna narkoba agar mereka dapat kembali dan diterima oleh masyarakat serta dapat kembali menjalankan fungsinya sosialnya. Pengguna narkoba di rehabilitasi perlu dilatih untuk mengenali tujuan mereka dalam hidup yang tidak terkait dengan penggunaan narkoba, misalnya dengan mendapatkan pekerjaan, membangun hubungan yang sehat, dan kembali berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam pencapaian tujuan tersebut, pusat rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa Tampan menetapkan berbagai program guna membantu dalam mencapai tujuan tersebut seperti adanya program detoksifikasi dan rehabilitasi sosial yang didalamnya mencakup terapi, sosialisasi, dukungan, kontrol sosial, dan pembinaan.

3. Integration (integrasi)

Poin utama dalam sistem sosial adalah terciptanya integrasi. Dalam lingkungan rehabilitasi pengguna narkoba integrasi sosial menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa individu dapat diterima dan didukung dalam proses pemulihan mereka. Integrasi ini terjadi melalui interaksi antara pasien dengan petugas rehabilitasi, sesama pasien lainnya dan keluarga. Integrasi ini mencakup pembentukan lingkungan yang supportif dan bebas stigma yang dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menjalani kehidupan dalam masa rehabilitasi dan pasca-rehabilitasi. Rehabilitasi pengguna narkoba di Rumah Sakit Jiwa Tampan, menggunakan metode terapi komunitas (*therapeutic community*). Melalui metode ini, integrasi dapat tercipta karena pengguna narkoba hidup dalam komunitas yang memiliki kondisi yang sama dan memiliki tujuan yang sama pula sehingga menciptakan lingkungan yang sehat, supportif dan produktif serta penuh dengan dukungan yang mampu meningkatkan kepercayaan diri.

4. Latency (pemeliharaan pola)

Latency dalam rehabilitasi narkoba berkaitan dengan pemeliharaan pola budaya dan internalisasi nilai-nilai sosial yang baru bagi individu. Pada pusat rehabilitasi rumah sakit Jiwa Tampan, pemeliharaan pola dan internalisasi nilai-nilai sosial ini dilakukan melalui proses resosialisasi, yaitu mengajarkan kembali nilai-nilai dan norma sosial yang sehat dan yang dapat diterima di masyarakat kepada pasien rehabilitasi. Program rehabilitasi sering kali mencakup pendidikan moral dan agama, keterampilan sosial, serta pembinaan kepribadian agar individu memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi kehidupan pasca-rehabilitasi.

Dalam kerangka sistem sosial tersebut, Parsons melihat sosialisasi sebagai proses utama dalam menciptakan integrasi sosial. Maka dalam fenomena penyimpangan sosial, resosialisasi memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dalam sistem sosial. Resosialisasi yang merupakan fase sosialisasi sekunder dalam kehidupan seorang individu berfungsi untuk mengintegrasikan kembali individu ke dalam struktur sosial setelah mereka mengalami penyimpangan atau perubahan signifikan. Sosialisasi sekunder memiliki peran besar karena individu tersebut perlu mempelajari kembali nilai-nilai, norma dan perilaku yang sesuai dan diterima di masyarakat. Proses resosialisasi ini merupakan proses individu mengganti identitas dan pemahaman dirinya yang lama dengan identitas dan pemahaman diri yang baru, sehingga ia dapat menjadi seorang individu dengan identitas baru yang tidak lagi terikat dengan pengaruh narkoba. Dengan membantu individu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku, resosialisasi mendukung adaptasi dan integrasi, yang pada akhirnya menjaga stabilitas dan keberlangsungan sistem sosial.

Namun dalam sistem sosial, mekanisme sosialisasi tidaklah cukup untuk menjaga keseimbangan sosial, perlu adanya kontrol sosial agar terjadi keteraturan dalam sistem sosial tersebut. Maka kedua mekanisme tersebut adalah kunci utama yang memungkinkan sistem sosial untuk terus mempertahankan keseimbangannya. Maka dalam program rehabilitasi perlu penerapan aturan yang ketat dan sanksi-sanksi yang dapat membentuk kedisiplinan pada individu. Selain itu, perlu adanya kontrol sosial berupa program bina lanjut atau pascarehabilitasi sebagai bentuk pengawasan guna meminimalisir

terjadinya relaps atau kekambuhan pada pengguna narkoba.

SIMPULAN

Rehabilitasi pengguna narkoba di Rumah Sakit Jiwa Tampan dilakukan melalui 3 tahapan rehabilitasi yaitu rehabilitasi medis (detoksifikasi), rehabilitasi sosial, dan bina lanjut (*aftercare*). Pada tahap detoksifikasi, proses desosialisasi pertama kali dilakukan melalui pemisahan individu dengan dunia luar dan pelepasan diri dari penggunaan narkoba melalui tindakan medis. Pada tahap rehabilitasi sosial, proses resosialisasi mulai berlangsung melalui bentuk kontrol sosial berupa penerapan aturan ketat, dan penanaman nilai dan norma baru melalui sosialisasi perilaku, pengetahuan/keahlian, dan keagamaan serta bentuk dukungan sosial sebagai penunjang. Pada tahap bina lanjut, pengawasan lanjutan terhadap pasien dilakukan melalui tindakan kontrol yang dilakukan sebulan sekali pascarehabilitasi dan pengawasan lanjutan melalui media komunikasi antara konselor dengan pasien atau keluarganya. Proses resosialisasi ini melibatkan peran berbagai komponen diantaranya pasien, petugas, masyarakat, dan institusi. Setiap komponen ini saling berhubungan dan bekerjasama dalam mengajarkan kembali nilai-nilai dan norma sosial serta mengembalikan fungsi dan peran sosial pengguna narkoba tersebut sehingga dapat reintegrasi kembali dalam sistem sosial.

Pelaksanaan resosialisasi pengguna narkoba di pusat rehabilitasi rumah sakit jiwa tampan menghadapi berbagai hambatan, diantaranya yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan proses resosialisasi yang berasal dari diri pengguna narkoba itu sendiri, seperti masalah psikologis dan

kurangnya motivasi diri pada pengguna narkoba. Sedangkan hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar diri pengguna, diantaranya yaitu kurangnya dukungan keluarga, lingkungan yang tidak mendukung dan stigma masyarakat, serta keterbatasan layanan dan program rehabilitasi. Hambatan-hambatan ini akan meningkatkan resiko kekambuhan pada pengguna narkoba dan mengurangi tingkat keberhasilan program resosialisasi dan rehabilitasi.

Crime. (2024). *World Drug Report 2024*. <https://doi.org/10.1007/s12117-997-1166-0>

Yosfiah, R. (2023). Dekonstruksi Makna Lembaga Pemasyarakatan Menjadi Ruang Pembelajaran dan Pengorganisasian Kejahatan (Studi Pada Lapas Kelas 1 Cipinang). Universitas Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Hefni, M. (2012). Penerapan Total Institution di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. *Karsa*, 20.

Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1984). *Sosiologi* (H. Sinaga (ed.); Keenam). Penerbit Erlangga.

Mahzaniar, S. (2022). Proses Pemulihan Korban Penyalahgunaan Napza (Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif) Di Balai Rehabilitas Sosial Korban Penyalahgunaan Napza "Insyaf" Medan Sumatera Utara. *Inovasi Penelitian*, 2(11), 3737–3744.

Paisol Burlian. (2016). *Patologi Sosial*. PT Bumi Aksara.

Puslidatin, (Pusat Penelitian Data dan Informasi). (2023). *Angka Prevalensi Penyalahgunaan Narkotika 2023*. <https://data.bnn.go.id/dataset/angka-prevalensi-penyalahgunaan-narkotika>

Setyawati, D. (2015). Bahaya Narkoba Jilid 5: Tata Cara Merehabilitasi Pecandu Narkoba.

Subekti, A. E. (2013). Pelaksanaan Proses Resosialisasi Orang dengan Gangguan Jiwa Untuk Kembali Dalam Masyarakat (Studi Deskriptif di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 Ceger).

Turama, A. R. (2016). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Online Jurnal System UNPAM*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>

United Nations Office on Drug and